

PERUBAHAN MORFOLOGI RUMAH TINGGAL DI KAMPUNG ARAB KOTA MALANG

(The Morphological Changes of the Residential Houses of Kampong Arab at Malang City)

Allafa Aryati, Antariksa, Dian Kusuma Wardhani
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya Malang
allafaaryati@gmail.com

ABSTRACT

Kampong Arab at Malang City represents an urban kampong that was built within the influence of the Dutch Government's policy (Regering Regleement and Vremde Oosterlingen). Therefore, the kampong has colonial, Javanese, and Islamic styles in its architectural constructions. However, the modernization of the region brought changes in its visual appearance; many old buildings were replaced by modern ones. The objectives of this study were to identify the history and the characteristics of the old buildings at Kampong Arab by applying descriptive method (field observation and secondary data), to identify and analyze the changes of the old buildings by using evaluative description method (scoring method), and to identify and analyze the factors that cause changes to the old buildings by using evaluative description method (factor analysis). The results of the study show that 4 buildings underwent big changes, 27 buildings got moderate changes, and 11 buildings had only little changes. The causes of the changes of the old buildings are grouped into three, namely (1) factors of ownership and location, (2) factors of age and maintenance, and (3) factors that is related to social, cultural and family size affairs.

Key words: morphological changes, residence (old buildings), Kampong Arab

ABSTRAK

Kampung Arab Kota Malang merupakan kampung kota yang terbentuk dari pengaruh kebijakan Pemerintah Belanda (*Regering Regleement dan Vremde Oosterlingen*), sehingga memiliki gaya arsitektur bangunan kolonial dan Jawa, serta budaya Islam. Namun modernisasi kawasan mengakibatkan adanya perubahan tampilan visual bangunan kuno yang banyak digantikan oleh bangunan modern. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi sejarah dan karakteristik bangunan kuno Kampung Arab dengan menggunakan metode deskriptif (observasi lapangan dan data sekunder), mengidentifikasi dan menganalisis perubahan bangunan kuno dengan menggunakan metode deskriptif evaluatif (metode *scoring*), dan faktor penyebab perubahan bangunan kuno dengan menggunakan metode deskriptif evaluatif (analisis faktor). Hasil studi menunjukkan bahwa perubahan pada bangunan kuno terdapat empat bangunan yang mengalami perubahan besar, 27 bangunan perubahan sedang dan 11 bangunan yang mengalami perubahan kecil. Penyebab perubahan bangunan kuno dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor 1) adalah kepemilikan dan lokasi, faktor 2) adalah usia dan perawatan, dan faktor 3) adalah sosial budaya dan jumlah anggota keluarga.

Kata kunci: perubahan morfologi, rumah tinggal (bangunan kuno), Kampung Arab

PENDAHULUAN

Kota Malang sebagai kota pedalaman merupakan salah satu kota tempat persebaran agama Islam yang dilakukan oleh kaum Arab. Awal kedatangan orang Arab ke Kota Malang banyak menempati pesantren-pesantren yang ada di Kota Malang dan tidak bertempat di satu kawasan saja (belum terbentuk kampung). Pada tahun 1854, Pemerintah Hindia Belanda membentuk kebijakan *Regering Reglement* yang membedakan kelompok masyarakat menjadi tiga kelas, yaitu Eropa, Timur Asing dan Pribumi, sedangkan tahun 1860 mengeluarkan peraturan yang mengatur dan menggolongkan masyarakat Arab dan keturunannya di Indonesia sama dengan orang Timur Asing (*Vremde Oosterlingen*). Pada tahun 1882, daerah orang Arab terletak di sebelah belakang Masjid Jami' (sebelah Barat alun-alun). Ada salah satu jalan bernama *Embong Arab* yang dapat diartikan sebagai jalan milik orang Arab yang terletak di sebelah Barat pasar. Hal ini yang mengakibatkan orang Arab pada akhirnya secara alami membentuk perkampungan sesuai dengan daerah permukiman yang diperuntukkan dari pemerintah Kolonial Belanda (Handinoto, 1996).

Komunitas Arab Kota Malang merupakan keturunan dari dari Yaman, tepatnya daerah Tarim dan Hadramaut. Selain memiliki tujuan awal menjalankan syiar agama Islam, kaum Arab juga berdagang dan melakukan persebaran agama Islam melalui berdagang. Komunitas Arab Kota Malang menjadi pendatang dan membentuk permukiman sebelum tahun 1900. Permukiman yang mereka bentuk merupakan permukiman kampung (Handinoto, 1996). Permukiman kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat (Suryandari, 2007).

Hubungan kekerabatan orang Arab yang kuat mengakibatkan orang Arab berusaha selalu tinggal dekat dengan *famili*-nya atau dengan sesama orang Arab. Seiring berjalannya waktu terbentuklah permukiman dengan mayoritasarganya adalah etnis Arab dan keturunannya, sehingga permukiman tersebut dinamakan sebagai Kampung Arab.

Kampung Arab Kota Malang memiliki bangunan dengan perpaduan arsitektur kolonial dan Jawa secara tampilan. Ciri bagian bangunan yang hampir sama dengan

bangunan kolonial di kampung-kampung lain di Kota Malang, yaitu jenis pintu rangkap dengan *kerei* di dalamnya, yang dimaksudkan untuk membatasi visual langsung dari luar ke dalam.

Suatu rumah tinggal orang Arab terdapat pintu utama dan pintu samping. Pintu samping sebagai pintu darurat bagi perempuan jika di ruang tamu terdapat tamu laki-laki. Ketentuan ini merupakan salah satu wujud pengaruh budaya Islam yang masih terdapat di Kampung Arab Kota Malang, meskipun banyak yang mengalami perubahan terpengaruh oleh budaya modern. Kampung Arab juga memiliki bangunan dengan gaya arsitektur jengki yang merupakan arsitektur langka dan terancam punah di Indonesia. Bangunan bergaya arsitektur jengki berbeda dengan arsitektur kolonial.

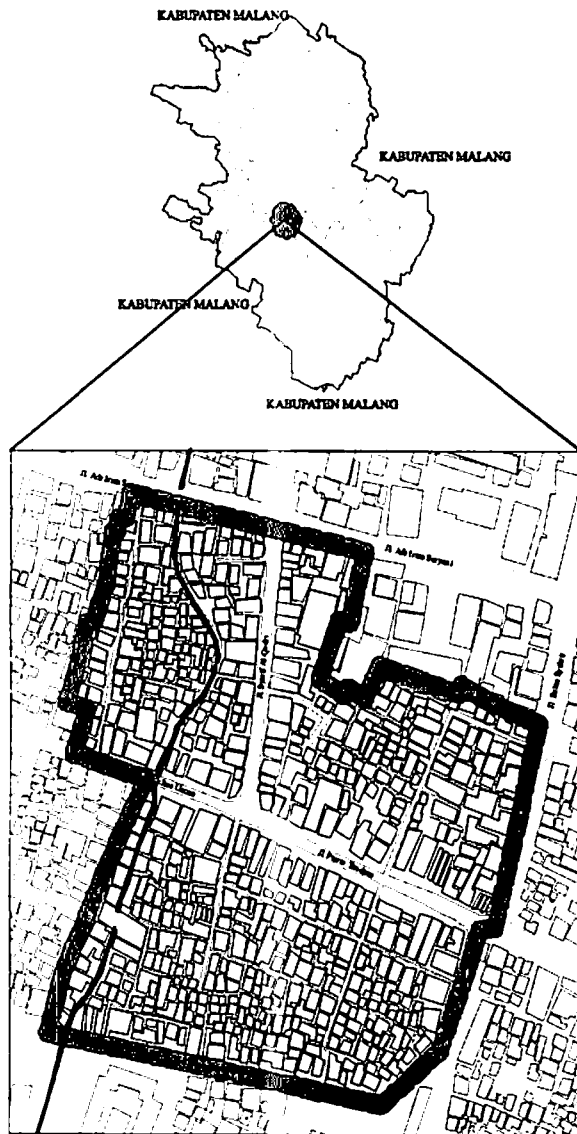
Kampung Arab Kota Malang berbeda dengan Kampung Arab pada umumnya. Mayoritas keberadaan Kampung Arab di Indonesia, yaitu di kota-kota pesisir dekat pelabuhan sehingga kehidupan masyarakatnya lebih dinamis, seperti permukiman Kampung Arab Malik Ibrahim Gresik dan Kampung Arab di daerah Ampel, Surabaya.

Kampung Arab Kota Malang memiliki keunikan. Meskipun berada di kota pedalaman tetapi memiliki perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan tersebut mengakibatkan bangunan-bangunan kuno menjadi terancam. Fakta yang tampak, yaitu bangunan-bangunan tersebut mengalami penurunan identitas dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada bangunan maupun kawasan. Perubahan yang terlihat, yaitu bangunan perumahan atau tempat tinggal menjadi bangunan bergaya arsitektur modern dan perubahan yang diakibatkan kurangnya perawatan bangunan. Hal tersebut merupakan satu fenomena wajar yang semakin hari mengikis bukti sejarah.

Studi ini mengidentifikasi sejarah dan karakteristik bangunan kuno, menganalisis perubahan yang terjadi serta mengidentifikasi dan menganalisis penyebab perubahan bangunan kuno di Kampung Arab.

METODE PENELITIAN

Lokasi studi berada di Kampung Arab Kota Malang yang secara administratif termasuk dalam Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen Kota Malang (gambar 1).



Gambar 1. Peta wilayah studi (Sumber: Aryati, 2012).

Pengumpulan data menggunakan data primer berupa observasi, angket, wawancara dan data sekunder berupa studi kepustakaan, serta data instansi. Jumlah sampel bangunan kuno terdapat 42 bangunan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan kriteria, yaitu bangunan minimal berusia 50 tahun (*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*) atau dibangun sebelum tahun 1960-an yang menandakan bangunan tersebut termasuk bangunan kuno, memiliki karakteristik dasar bangunan kolonial Belanda dan Jawa, bangunan kuno yang masih asli dan bangunan

yang mengalami perubahan namun tidak secara signifikan pada elemen-elemen arsitektur pendukung *façade* menurut Krier (1988:78), yaitu pintu, jendela, dinding dan atap (empat elemen). Bangunan kuno yang diambil sebagai sampel adalah bangunan kuno yang mengalami perubahan pada tiga elemen atau kurang.

Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan Kampung Arab Kota Malang, menggambarkan karakteristik bangunan kuno, yaitu meliputi:

1. Sejarah dan perkembangan
Sejarah perkembangan kawasan dari periode sebelum tahun 1900 hingga tahun 2010 yang melibatkan sejarah Kota Malang.
2. Karakteristik sosial budaya ekonomi
Karakteristik sosial budaya masyarakat meliputi tradisi sosial budaya masyarakat, sistem kekerabatan, dan aktivitas ekonomi (Bahanan, 2008).
3. Karakteristik bangunan kuno
Bangunan kuno merupakan bukti fisik yang dapat menunjukkan karakter lama kawasan, serta sebagai bukti bahwa keberadaan kawasan telah ada sejak jaman kolonial. Variabel yang dibahas meliputi usia bangunan, fungsi bangunan, status kepemilikan, pemeliharaan dan perawatan bangunan, intensitas bangunan, bentuk dan tampilan bangunan.

Metode Analisis Evaluatif

Metode analisis evaluatif digunakan untuk mengetahui tingkat perubahan bangunan kuno dengan metode *scoring*. Analisis penyebab bangunan kuno menggunakan analisis faktor.

HASIL PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Kampung Arab Periode sebelum Tahun 1900

Bangunan perumahan periode awal merupakan pengaruh dari kebijakan pengelompokan etnis oleh pemerintah Belanda yang menetapkan daerah orang Arab terletak di sebelah Barat pasar. Bangunan perumahan pada periode ini menyebar di sepanjang koridor *Embong Arab* dan *Djagalan Straat*, sedangkan guna lahan lainnya masih berupa area persawahan (gambar 2).

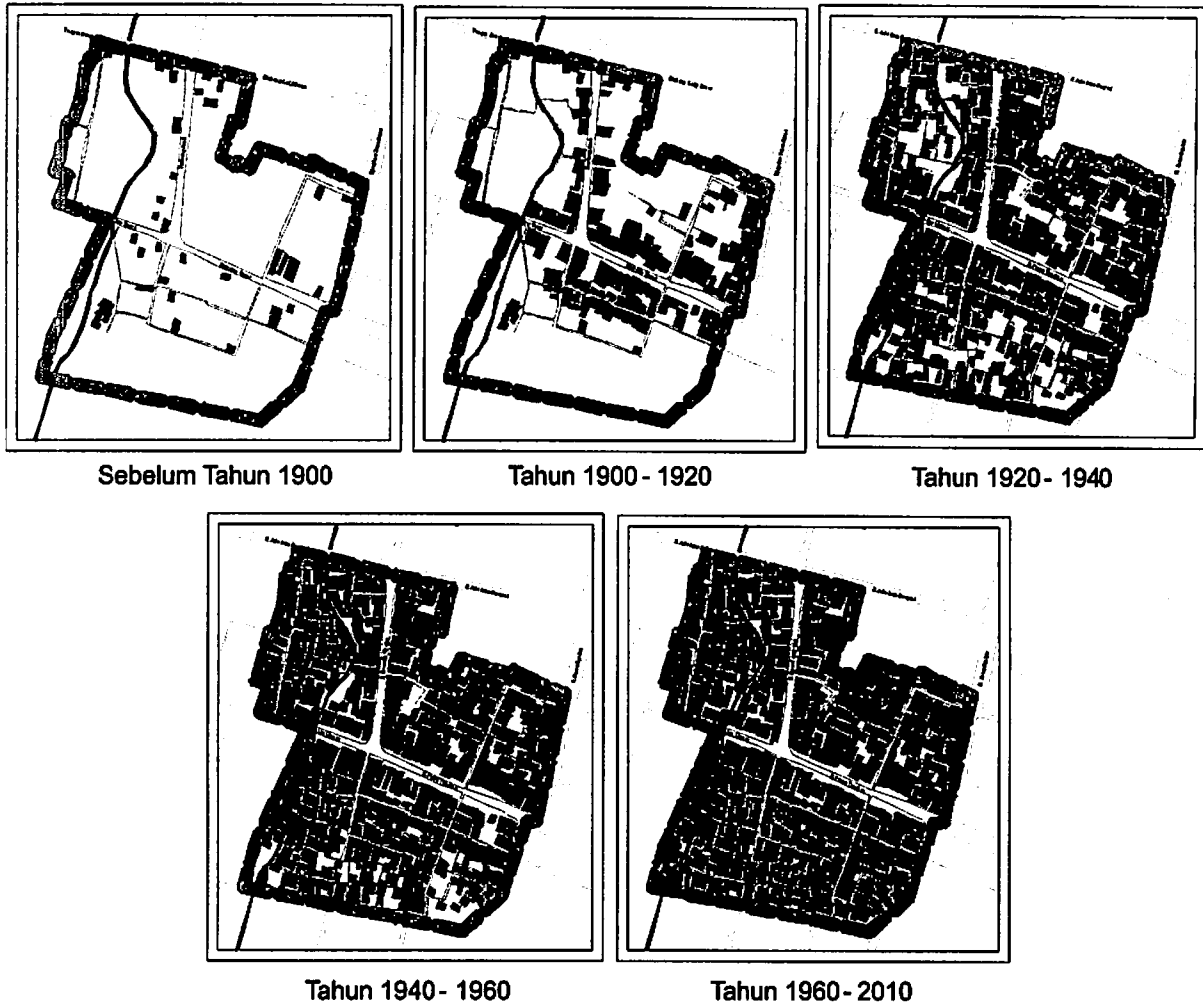
Periode Tahun 1900–1920

Kemunculan bangunan mulai mengarah ke kawasan yang berbatasan dengan Pecinan, yaitu di koridor *Djagalan Straat* (Jalan Pierre Tendean). Kawasan Pecinan sebagai kawasan perdagangan yang telah terbentuk memberikan pengaruh terhadap perkembangan kawasan.

Perkembangan permukiman pada

Karakteristik Sosial Budaya Ekonomi

Agama yang dianut adalah agama Islam, sehingga budaya masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab erat kaitannya dengan ajaran-ajaran agama Islam. Tradisi Kampung Arab Kota Malang dilakukan sesuai dengan aliran agama masing-masing individu, seperti kebebasan mengadakan tahlilan atau tidak.

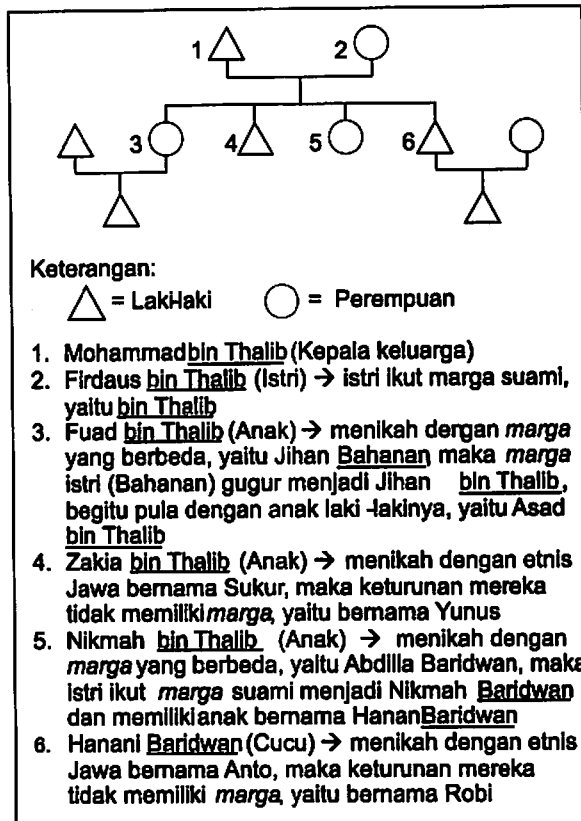


Gambar 2. Kemunculan bangunan berdasarkan periode waktu (Sumber: Aryati, 2012).

tahun 1980 berkembang semakin padat dengan batasan fisik berupa jalan, tidak terjadi perkembangan kawasan secara horizontal.

Aktivitas perdagangan di Kampung Arab Kota Malang, yaitu perdagangan tekstil, parfum, mebel, buku dan Al-Qur'an, alat kecantikan, cinderamata haji, serta usaha rumah makan khas masakan Arab. Perdagangan itu merupakan ciri khas dan daya tarik Kampung Arab Kota Malang, sehingga menjadi sentra tersendiri.

Garis keturunan yang dianut adalah sistem *patriachat* (garis keturunan dari laki-laki). Seseorang akan menelusuri ikatan keluarga yang primer melalui ayahnya, ayah dari ayahnya ayah, dan seterusnya (gambar 3).



Gambar 3. Sistem kekerabatan etnis Arab (Sumber: Aryati, 2012).

Karakteristik Bangunan Kuno

Bangunan kuno dengan usia 71 sampai 80 tahun merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 21 bangunan kuno atau 50%. Fungsi bangunan kuno di Kampung Arab Kota Malang didominasi oleh bangunan rumah tinggal, yaitu sebanyak 25 bangunan kuno atau 60% dari keseluruhan bangunan kuno.

Mayoritas status kepemilikan bangunan kuno di Kampung Arab Kota Malang merupakan hak milik, yaitu bangunan milik pribadi

dengan persentase 77% atau sebanyak 32 bangunan kuno. Kondisi keterawatan bangunan kuno Kampung Arab Kota Malang didominasi oleh bangunan yang terawat, yaitu sebanyak 28 bangunan kuno atau 67% dari keseluruhan bangunan kuno Kampung Arab Kota Malang. Biaya perawatan bangunan kuno Kampung Arab Kota Malang mayoritas antara lebih dari Rp 1.000.000 hingga Rp 2.000.000, yaitu sebanyak 21 bangunan kuno atau 50%.

Mayoritas bangunan kuno Kampung Arab Kota Malang memiliki tipologi bangunan kuno tahun 1930-an (Gambar 4), sehingga rata-rata usia bangunan kuno sekitar 80 tahun. Terdapat beberapa bangunan yang juga mengadopsi gaya *nieuwe bouwen* (gambar 5) dan bangunan kuno tahun 1915-an (gambar 6).



Gambar 4. Bangunan kuno dengan gaya bangunan tahun 1930-an (Sumber: Aryati, 2012).



Gambar 5. Bangunan kuno dengan gaya bangunan *nieuwe bouwen* (Sumber: Aryati, 2012).



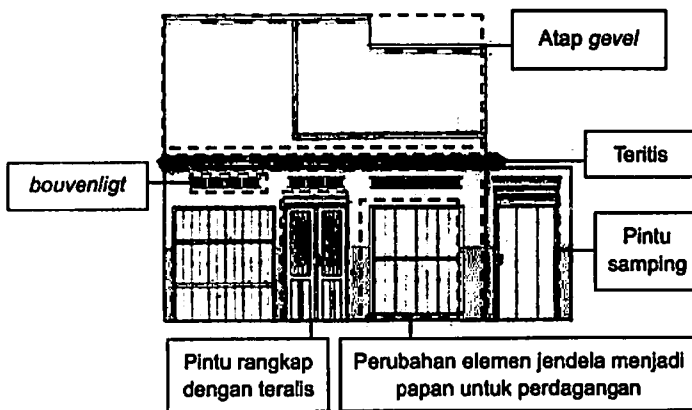
Gambar 6. Bangunan kuno dengan gaya bangunan tahun 1915-an (Sumber: Aryati, 2012).

Pembeda bangunan kuno Kampung Arab dengan bangunan kuno di wilayah lainnya, yaitu dijumpai dua pintu (pintu utama dan pintu samping) (gambar 7 dan gambar 8).

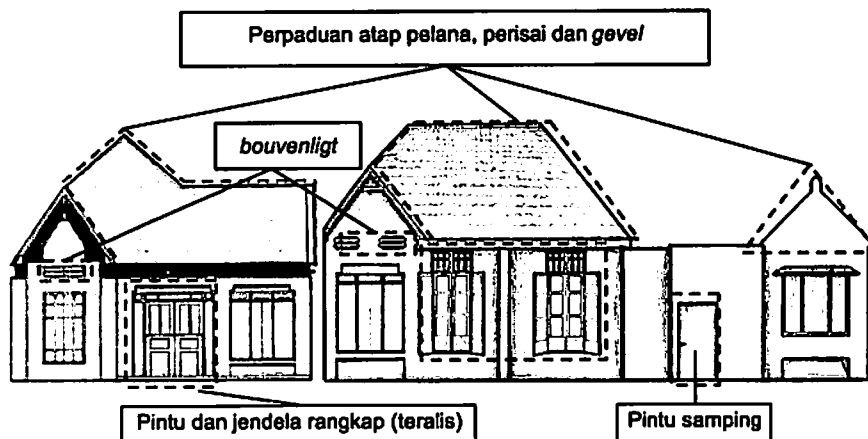
Perubahan Bangunan Kuno

Pada wilayah studi, 26% atau sebanyak 11 bangunan kuno mengalami perubahan kecil, sebanyak 27 bangunan kuno atau 64% mengalami perubahan sedang. Bangunan kuno yang mengalami perubahan besar hanya empat bangunan kuno atau 10% (gambar 9).

Hal tersebut menunjukkan, keaslian bangunan kuno di Kampung Arab Kota Malang masih tetap terjaga, meskipun telah terjadi perubahan-perubahan warna cat. Peremajaan cat pada pintu, jendela dan dinding pada beberapa bangunan kuno memiliki warna cat yang cukup mencolok dan kurang selaras dengan bangunan kuno lainnya. Atap bangunan kuno mayoritas tidak mengalami perubahan, sedangkan fungsi bangunan kuno hanya mengalami penambahan fungsi tanpa menghilangkan fungsi aslinya, yaitu sebagai rumah tinggal (gambar 10).



Gambar 7. Bangunan kuno dengan fungsi rumah tinggal dan perdagangan (Sumber: Aryati, 2012).



Gambar 8. Bangunan yang dibangun tahun 1903 dengan gaya bangunan NA 1900 (Sumber: Aryati, 2012).



Key Plan



0 400 m



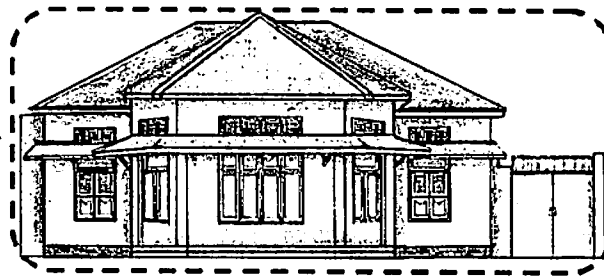
Keterangan :

- Jalan
- Sengal
- Batas Wilayah Studi
- Bangunan
- Perubahan kecil
- Perubahan sedang
- Perubahan besar

Gambar 9. Peta tingkat perubahan bangunan kuno (Sumber: Aryati, 2012).



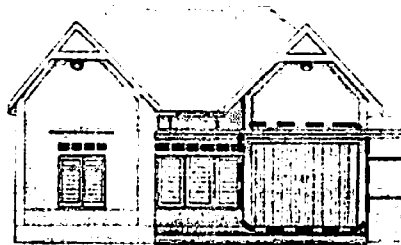
(a) Perubahan kecil



Tidak terjadi perubahan baik model, pintu, jendela dan fungsi bangunan



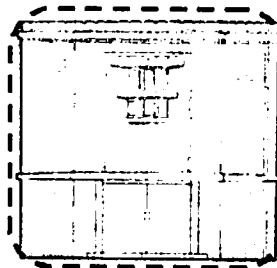
(b) Perubahan sedang



Pintu dan jendela mengalami perubahan



(c) Perubahan besar



Perubahan terjadi pada pintu, jendela dan tampilan bangunan (perubahan warna cat yang mencolok)

Gambar 10. Perubahan bangunan kuno Kampung Arab Kota Malang (Sumber : Analisis Penulis, 2012)

Faktor Penyebab Perubahan Bangunan Kuno

Untuk mengetahui penyebab perubahan bangunan kuno digunakan analisis faktor. Tujuan penggunaan analisis faktor adalah untuk mengetahui kelompok faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan bangunan kuno. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok penyebab perubahan bangunan kuno (tabel 1).

bangunan, mengganti fungsi awal bangunan secara keseluruhan sehingga mengakibatkan penggantian pada elemen-elemen yang lainnya seperti pintu, jendela, dan warna cat pada dinding. Hal tersebut terkait dengan hasil analisis faktor penyebab perubahan bangunan kuno, yaitu faktor I (kepemilikan dan lokasi).

Enam puluh empat persen dari keseluruhan bangunan kuno mengalami perubahan sedang, tidak terjadi perubahan

Tabel 1. Hasil faktor penyebab perubahan bangunan kuno

Faktor	Variabel
I Kepemilikan dan lokasi	Kepemilikan bangunan Lokasi strategis Selera pemilik
II Usia dan perawatan	Kurangnya perawatan Usia bangunan Biaya perawatan
III Sosial budaya dan jumlah anggota keluarga	Penambahan jumlah anggota keluarga Sosial budaya

Sumber : Analisis Penulis, 2012

Faktor I menunjukkan faktor yang berpengaruh terhadap perubahan bangunan kuno dan merupakan variabel yang dominan yang menyebabkan terjadi perubahan bangunan kuno. Rata-rata status kepemilikan bangunan adalah hak milik pribadi yang menyebabkan pemilik bangunan memiliki hak penuh untuk mengubah bangunan miliknya sesuai dengan selera pribadi dan keinginannya. Status kepemilikan merupakan faktor terpenting yang akan menentukan apakah bangunan kuno dipertahankan atau tidak. Hal ini didukung dengan faktor lokasi strategis kawasan yang berada di pusat kota yang notabene memiliki perkembangan pesat seiring perkembangan Kota Malang, misalnya dalam hal perdagangan dan kemudahan dalam menjangkau kawasan lainnya, sehingga mendukung pemilik bangunan mendapatkan keuntungan.

Keterkaitan Tingkat Perubahan Bangunan Kuno Menggunakan Metode *Scoring* dengan Hasil Analisis Faktor Penyebab Perubahan Bangunan Kuno

Sepuluh persen dari keseluruhan bangunan kuno di Kampung Arab mengalami perubahan besar, yaitu perubahan fungsi

yang signifikan pada elemen atap. Perubahan pada elemen pintu, jendela dan fungsi, terkait dengan fungsi baru pada bangunan kuno yang beralih fungsi menjadi perdagangan dan jasa. Hal tersebut terkait dan disebabkan oleh faktor I (kepemilikan dan lokasi), sedangkan perubahan pada elemen dinding terkait dengan faktor II (usia dan perawatan), terdapat bangunan kuno yang kurang terawat dan karena usia bangunan yang cukup tua mengakibatkan terjadinya pelapukan dan kerusakan pada dinding bangunan kuno tersebut. Kondisi keterawatan bangunan juga cukup dipengaruhi oleh tinggi rendahnya biaya perawatan yang dibutuhkan pemilik bangunan kuno.

Dua puluh enam persen bangunan kuno mengalami perubahan kecil. Perubahan kecil terkait dengan perubahan yang terjadi di dalam bangunan kuno, sehingga perubahan ini disebabkan oleh faktor III (sosial budaya dan jumlah anggota keluarga). Hal tersebut terjadi karena perubahan kecil tidak mengalami perubahan pada tampilan bangunan, sehingga aktivitas sosial budaya dan penambahan jumlah keluarga merupakan penyebab terjadinya perubahan kecil pada bangunan kuno.

PENUTUP

Kesimpulan

Bangunan kuno yang mengalami perubahan kecil sebanyak 11 bangunan kuno atau 26% dari keseluruhan bangunan kuno. Enam puluh persen atau sebanyak 27 bangunan kuno mengalami perubahan sedang dan bangunan kuno yang mengalami perubahan besar hanya empat bangunan kuno atau 10%.

Penyebab perubahan bangunan kuno dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor terkait kepemilikan dan lokasi (faktor I), faktor terkait usia dan perawatan (faktor II), faktor terkait sosial budaya dan jumlah anggota keluarga (faktor III).

Saran

Untuk menjaga kelestarian kawasan dan bangunan kuno di Kampung Arab Kota Malang diperlukan panduan rancang kota (*urban design guide lines*) Kampung Arab Kota Malang sebagai peraturan yang mengendalikan perubahan yang terjadi pada Kampung Arab Kota Malang. Enam puluh empat persen bangunan kuno mengalami perubahan sedang, yaitu perubahan pada elemen pintu, jendela dan fungsi, terkait dengan fungsi baru (perdagangan dan jasa), serta 10 % bangunan kuno yang mengalami perubahan kecil, yaitu tidak adanya perubahan, baik pintu, atap, jendela, dinding, dan fungsi bangunan. Perubahan kecil ini masih sama dengan kondisi awal ketika bangunan didirikan. Oleh karena itu, diperlukan studi lebih lanjut mengenai pelestarian Kawasan Kampung Arab Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, A. 2012. "Perubahan Kawasan Kampung Arab Kota Malang" (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Malang: Universitas Brawijaya.
- Bahanan, H. 2008. *Masyarakat Etnis Arab dan Identitas Budaya Lokal*. <http://www.kampoengampel.com/berita/seputar-ampel/11-masyarakat-etnis-arab-dan-identitas-budaya-lokal.html>.
- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghozali, I. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handinoto. 1996. "Perkembangan Kota Malang pada Jaman Kolonial (1914-1940)" dalam *Dimensi Teknik Arsitektur* 22 (1). Surabaya: Arsitektur Petra.
- Krier, R. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Suryandari, P. 2007. "Geliat Nafas Kampung Kota Sebagai Bagian dari Permukiman Kota" dalam *Jurnal Universitas Budi Luhur*, 3 (1): 54-72.